

KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN PANGAN LIAR DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PANGAN ALTERNATIF DI DESA PULO RAYEUK, ACEH UTARA

Wahyu Nazila¹, Adi Bejo Suwardi²

^{1,2} Universitas Samudra

(whyunzl02@gmail.com¹, adibejo@unsam.ac.id²)

Abstrak

Tumbuhan pangan liar merupakan sumber daya hayati yang berpotensi mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pulo Rayeuk, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, mendokumentasikan cara pengolahannya, serta menganalisis perannya sebagai sumber pangan alternatif. Penelitian dilakukan pada bulan April 2026 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap 15 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulo Rayeuk memanfaatkan 20 spesies tumbuhan pangan liar yang tergolong ke dalam 16 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan adalah Arecaceae dengan tiga spesies, yaitu *Metroxylon sagu*, *Nypa fruticans*, dan *Arenga pinnata*. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan buah, sedangkan cara pengolahan yang umum dilakukan meliputi direbus, ditumis, dijadikan lalapan, serta dikonsumsi langsung. Tumbuhan pangan liar tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan alternatif, tetapi juga berperan dalam diversifikasi pangan, pemenuhan gizi, dan ketahanan pangan rumah tangga. Namun, modernisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat berpotensi mengurangi pemanfaatan serta pewarisan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan pangan liar.

Kata kunci: *Etnobotani; tumbuhan pangan liar; ketahanan pangan; diversifikasi pangan; Aceh Utara.*

Abstract

Wild edible plants represent valuable biological resources that can support food diversification and local food security. This study aimed to identify the species of wild edible plants utilized by the community of Pulo Rayeuk Village, Tanah Luas District, North Aceh Regency, document their traditional processing methods, and analyze their role as alternative food sources. The research was conducted in April 2026 using a qualitative descriptive approach. Data were collected through semi-structured interviews, field observations, and documentation involving 15 informants selected through purposive and snowball sampling techniques. The results revealed that the local community



*utilizes 20 species of wild edible plants belonging to 16 plant families. The family most frequently represented was *Arecaceae*, with three species: *Metroxylon sagu*, *Nypa fruticans*, and *Arenga pinnata*. The most commonly utilized plant parts were leaves and fruits, while the predominant processing methods included boiling, stir-frying, consuming as fresh vegetables (*lalapan*), and eating raw. Wild edible plants serve not only as alternative food sources but also contribute to food diversification, nutritional fulfillment, and household food security. However, modernization and changing dietary patterns may reduce both the utilization of these plants and the transmission of associated local knowledge to future generations.*

Keywords: *Ethnobotany; wild edible plants; food security; food diversification; North Aceh.*

A. Pendahuluan

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, sosial, dan ekologi. Kajian ini mencakup seluruh aspek pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, mulai dari penggunaan sebagai bahan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, hingga keperluan spiritual yang telah berlangsung secara turun-temurun (Kurniati et al., 2022). Dalam kerangka etnobotani, pengetahuan lokal masyarakat terhadap sumber daya hayati di sekitarnya menjadi aset penting yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan keilmuan (Tarigan et al., 2022).

Tumbuhan pangan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh secara alami di alam dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan tanpa melalui proses budidaya intensif. Jenis tumbuhan ini memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya di wilayah pedesaan yang masih mengandalkan sumber daya alam lokal sebagai pemenuh kebutuhan gizi sehari-hari (Shofiyah & Hakim, 2020).

Menurut data Badan Pangan Nasional (2023), sekitar 19,86% penduduk Indonesia masih mengalami kerawanan pangan, dan keberadaan tumbuhan pangan liar menjadi salah satu solusi konkret dalam mengatasi permasalahan tersebut, terutama di daerah yang jauh dari akses pasar modern (Nurhayati et al., 2022).

Pada tingkat global, FAO (2021) melaporkan bahwa lebih dari 7.000 spesies tumbuhan pernah dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan sepanjang sejarah, namun saat ini hanya sekitar 150 spesies yang dibudidayakan secara komersial. Kondisi ini mengindikasikan adanya penyempitan keragaman pangan yang berpotensi membahayakan ketahanan pangan jangka panjang. Diversifikasi pangan berbasis tumbuhan liar lokal menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan untuk mengatasi ketergantungan pada komoditas pangan tunggal (Hasanah et al., 2021). Di Indonesia, berbagai penelitian telah mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat adat dan lokal, di antaranya di Kalimantan Barat (Anjeliana et al., 2024), Sulawesi



Barat (Sari & Nurdin, 2022), Jawa Timur (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020), dan Jawa Barat (Kurniati et al., 2022). Hasil kajian tersebut menunjukkan tingginya keanekaragaman spesies yang dimanfaatkan serta kekayaan pengetahuan lokal yang menyertainya.

Provinsi Aceh merupakan wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, didukung oleh kondisi geografis yang subur dan luas areal hutan tropis yang masih terjaga. Aceh memiliki sejarah panjang sebagai daerah lumbung pangan di kawasan Sumatra, dengan tradisi pertanian dan pemanfaatan tumbuhan lokal yang kuat (Martina & Praza, 2018). Namun demikian, penelitian etnobotani yang secara khusus mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan pangan liar di tingkat desa di Aceh masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada tanaman budidaya atau komoditas pertanian unggulan, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan (research gap) yang signifikan mengenai kekayaan dan pemanfaatan tumbuhan pangan liar di komunitas lokal Aceh (Wulandari, 2024).

Desa Pulo Rayeuk, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempertahankan tradisi pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif. Meskipun beras telah menjadi makanan pokok utama, masyarakat desa ini masih menjadikan tumbuhan pangan liar sebagai pelengkap gizi keluarga, terutama pada musim tertentu atau saat kondisi ekonomi terbatas. Keberadaan tumbuhan

tersebut di pekarangan, kebun, tepi sawah, dan lahan semak di sekitar desa menjadi potensi besar yang belum terdokumentasi secara ilmiah (Prasetyo et al., 2021). Fenomena penurunan pemanfaatan tumbuhan pangan liar akibat modernisasi dan perubahan pola konsumsi juga mulai dirasakan di desa ini, sehingga dokumentasi segera diperlukan sebelum pengetahuan lokal tersebut hilang bersama generasi tua (Rahmawati et al., 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus wilayahnya yang spesifik, yakni Desa Pulo Rayeuk yang belum pernah dijadikan lokasi penelitian etnobotani tumbuhan pangan liar sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa dan Kalimantan, penelitian ini memberikan kontribusi data dari wilayah Aceh yang memiliki karakteristik ekologi, budaya, dan kearifan lokal yang khas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan, tetapi juga mendokumentasikan cara pengolahan tradisionalnya sebagai bagian dari pengetahuan ekologi lokal yang perlu dilestarikan dalam kerangka ketahanan pangan nasional (Susiarti et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pulo Rayeuk, Aceh Utara; (2) mendokumentasikan cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan pangan liar tersebut; serta (3) menganalisis peran tumbuhan pangan liar



dalam mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan lokal masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulo Rayeuk, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, pada bulan April 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan pangan liar secara mendalam dan sistematis (Creswell & Poth, 2021).

1. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili di Desa Pulo Rayeuk minimal 10 tahun; (2) berusia di atas 30 tahun; (3) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam memanfaatkan tumbuhan pangan liar; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya digunakan teknik snowball sampling untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan awal, hingga diperoleh 15 informan yang terdiri dari petani, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat (Martin, 2021). Teknik snowball sampling dipilih karena pengetahuan tentang tumbuhan pangan liar umumnya tersebar pada individu-individu tertentu dalam komunitas dan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, mencakup pertanyaan mengenai nama lokal tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan konteks pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, observasi lapangan dilakukan bersama informan untuk mengidentifikasi secara langsung tumbuhan yang disebutkan dalam wawancara di habitat alaminya. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan dilakukan selama proses observasi berlangsung (Anjeliana et al., 2024).

3. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi spesies tumbuhan dilakukan secara morfologi di lapangan dengan berpedoman pada Flora of Java (Backer & Bakhuizen, 1968), buku Tumbuhan Berguna Indonesia (Heyne, 1987), dan basis data taksonomi Plants of the World Online (POWO, 2023). Validasi nama ilmiah mengacu pada International Plant Names Index (IPNI) untuk memastikan keakuratan nomenklatur. Spesimen voucher berupa foto tumbuhan disimpan sebagai dokumentasi ilmiah penelitian (Sari & Nurdin, 2022).

4. Analisis Data

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber yakni dengan



membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, serta triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan. Member checking dilakukan dengan cara menyampaikan kembali hasil temuan kepada informan kunci untuk dikonfirmasi kebenarannya (Hasanah et al., 2021). Data taksonomi disajikan dalam bentuk tabel inventarisasi yang memuat nama lokal, nama ilmiah, famili, dan cara pengolahan tumbuhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pulo Rayeuk menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tumbuhan liar tersebut merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan, ditemukan sebanyak 20 spesies tumbuhan pangan liar yang tergolong ke dalam 16 famili. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai sayuran, lalapan, buah segar, maupun bahan pangan yang diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Pangan Liar yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Pulo Rayeuk dan Cara Pengolahannya

| Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | Cara Pengolahan |
|-------------------|-------------------------------|----------------|------------------------------|
| Pegagan | <i>Centella asiatica</i> | Apiaceae | Dijadikan lalapan |
| Bayam liar | <i>Amaranthus retroflexus</i> | Amarantaceae | Direbus atau ditumis |
| Pakis | <i>Diplazium esculentum</i> | Athyriaceae | Ditumis |
| Genjer | <i>Limncharis flava</i> | Alismataceae | Ditumis atau direbus |
| Daun sembuang | <i>Blumea balsamifera</i> | Asteraceae | Dijadikan lalapan |
| Daun kelor | <i>Moringa oleifera</i> | Moringaceae | Dijadikan sayur |
| Rebung kecombrang | <i>Etilingera elatior</i> | Zingiberaceae | Direbus |
| Rebung bambu | <i>Dendrocalamus asper</i> | Poaceae | Direbus |
| Daun lamtoro | <i>Leucaena leucocephala</i> | Fabaceae | Dijadikan lalapan |
| Ciplukan | <i>Physalis angulata</i> | Solanaceae | Dimakan langsung |
| Rombusa | <i>Passiflora foetida</i> | Passifloraceae | Dimakan langsung |
| Talas | <i>Colocasia esculenta</i> | Araceae | Digoreng |
| Cermai | <i>Phyllanthus acidus</i> | Phyllanthaceae | Dimakan langsung |
| Sirihcina | <i>Peperomia pellucida</i> | Piperaceae | Ditumis |
| Cempokak | <i>Solanum torvum</i> | Solanaceae | Ditumis |
| Krokot | <i>Portulaca oleracea</i> | Portulacaceae | Ditumis |
| Kersen | <i>Muntingia calabura</i> | Muntingiaceae | Dimakan langsung |
| Buah rumbia | <i>Metroxylon sagu</i> | Arecaceae | Dimakan langsung |
| Buah nipah | <i>Nypa fruticans</i> | Arecaceae | Diolah menjadi kolang-kaling |
| Buah aren | <i>Arenga pinnata</i> | Arecaceae | Dimakan langsung |

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Desa Pulo Rayeuk memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan liar yang berasal dari habitat yang berbeda, seperti kawasan rawa, kebun, pekarangan, hutan sekunder, dan daerah pesisir. Tumbuhan



yang ditemukan terdiri atas tumbuhan herba, semak, paku-pakuan, bambu, hingga palma. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dari 20 spesies yang ditemukan, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan buah. Daun umumnya dimanfaatkan sebagai sayuran atau lalapan, sedangkan buah dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi makanan tradisional. Bagian lain yang dimanfaatkan meliputi pucuk muda, rebung, dan umbi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pemanfaatan bagian tumbuhan, hasil penelitian dapat dikelompokkan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Pangan

| Bagian Tumbuhan | Jumlah Spesies | Persentase (%) |
|-----------------|----------------|----------------|
| Daun/Pucuk muda | 11 | 55 |
| Buah | 7 | 35 |
| Rebung | 2 | 10 |
| Umbi | 1 | 5 |

Keterangan: beberapa spesies memiliki lebih dari satu bagian yang berpotensi dimanfaatkan sehingga persentase dapat bersifat relatif. Berdasarkan Tabel 2, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah

daun dan pucuk muda. Tingginya pemanfaatan daun disebabkan karena mudah diperoleh, tersedia hampir sepanjang tahun, serta mudah diolah menjadi berbagai jenis masakan. Selain itu, daun juga diketahui mengandung berbagai zat gizi seperti vitamin, mineral, serat, dan senyawa antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan. Selain berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, hasil penelitian juga menunjukkan variasi cara pengolahan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat.

Tabel 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Pangan Liar

| Cara Pengolahan | Jumlah Spesies |
|--|----------------|
| Dimakan langsung | 6 |
| Ditumis | 6 |
| Direbus | 4 |
| Lalapan | 3 |
| Digoreng | 1 |
| Diolah menjadi produk pangan tradisional | 1 |

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa metode pengolahan yang paling banyak digunakan adalah menumis dan mengonsumsi secara langsung. Teknik pengolahan tersebut relatif sederhana dan tidak memerlukan teknologi khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan liar oleh masyarakat Desa Pulo Rayeuk masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pembahasan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulo Rayeuk masih mempertahankan tradisi pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan alternatif. Pengetahuan mengenai tumbuhan pangan liar diperoleh melalui proses pewarisan budaya secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anak mereka. Pengetahuan tersebut mencakup identifikasi jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi, lokasi tumbuhnya, waktu panen yang tepat, hingga teknik pengolahannya.

Ditemukannya 20 spesies tumbuhan pangan liar yang berasal dari 16 famili menunjukkan tingginya tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat terhadap sumber daya alam di sekitarnya. Kondisi ini menggambarkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dalam perspektif etnobotani, keberhasilan masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan liar menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan lokal.

Famili Arecaceae merupakan famili yang paling banyak ditemukan dengan tiga spesies, yaitu *Metroxylon sagu*, *Nypa fruticans*, dan *Arenga pinnata*. Dominasi famili ini sangat berkaitan dengan kondisi ekologis wilayah pesisir dan rawa yang menjadi habitat alami berbagai jenis palma. Kehadiran tumbuhan dari famili Arecaceae memiliki nilai penting karena selain dimanfaatkan sebagai pangan, beberapa spesies juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat.

Famili Solanaceae menempati urutan berikutnya dengan dua spesies yaitu *Physalis angulata* dan *Solanum torvum*. Kedua spesies tersebut umumnya tumbuh liar di lahan terbuka, tepi kebun, maupun semak belukar. Masyarakat memanfaatkan buah maupun bagian vegetatifnya sebagai bahan pangan yang mudah diperoleh tanpa perlu dibudidayakan secara khusus.

Berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, daun merupakan organ yang paling dominan digunakan. Tingginya pemanfaatan daun juga ditemukan pada berbagai penelitian etnobotani di Indonesia. Daun lebih sering dimanfaatkan karena mudah diperoleh, cepat tumbuh kembali setelah dipanen, dan tersedia sepanjang tahun. Selain itu, pemanenan daun relatif tidak merusak kelangsungan hidup tumbuhan dibandingkan pemanfaatan akar atau batang.

Cara pengolahan tumbuhan pangan liar yang relatif sederhana menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan metode tradisional dalam pengolahan bahan pangan. Teknik merebus, menumis, dan mengonsumsi secara langsung merupakan metode yang telah lama digunakan karena mudah dilakukan dan tidak membutuhkan biaya tambahan yang besar. Cara pengolahan tersebut juga membantu mempertahankan cita rasa alami dari tumbuhan yang dikonsumsi.

Keberadaan tumbuhan pangan liar memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat Desa Pulo Rayeuk.



Tumbuhan-tumbuhan tersebut berfungsi sebagai sumber pangan tambahan ketika hasil pertanian utama mengalami penurunan atau ketika kondisi ekonomi masyarakat tidak memungkinkan untuk membeli bahan pangan dari pasar. Dengan demikian, tumbuhan liar berperan sebagai cadangan pangan yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu.

Selain sebagai sumber pangan alternatif, tumbuhan liar juga berkontribusi terhadap diversifikasi pangan rumah tangga. Diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas konsumsi masyarakat karena memungkinkan tersedianya berbagai sumber nutrisi yang berbeda. Beberapa tumbuhan yang ditemukan dalam penelitian ini diketahui memiliki kandungan gizi yang tinggi, seperti kelor (*Moringa oleifera*), pegagan (*Centella asiatica*), krokot (*Portulaca oleracea*), dan bayam liar (*Amaranthus retroflexus*).

Kelor dikenal kaya akan protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, dan zat besi. Pegagan mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai antioksidan. Sementara itu, krokot merupakan salah satu tumbuhan liar yang kaya akan asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral. Kandungan nutrisi tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan pangan liar memiliki potensi besar dalam mendukung perbaikan status gizi masyarakat.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan liar mulai mengalami penurunan, terutama pada

generasi muda. Perubahan gaya hidup, meningkatnya akses terhadap makanan instan, serta berkurangnya minat terhadap pengetahuan tradisional menjadi faktor utama yang menyebabkan berkurangnya pemanfaatan tumbuhan liar. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan pengetahuan etnobotani yang selama ini diwariskan secara turun-temurun akan semakin tergerus.

Selain perubahan sosial, ancaman terhadap keberadaan tumbuhan pangan liar juga berasal dari perubahan penggunaan lahan. Pembangunan permukiman, perluasan lahan pertanian, dan aktivitas lainnya dapat mengurangi habitat alami tumbuhan liar. Oleh karena itu, upaya konservasi baik terhadap spesies tumbuhan maupun terhadap pengetahuan lokal masyarakat menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan liar masih memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Pulo Rayeuk. Keberadaan 20 spesies tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif mencerminkan tingginya kekayaan biodiversitas lokal sekaligus kuatnya pengetahuan tradisional masyarakat. Pelestarian tumbuhan pangan liar dan dokumentasi pengetahuan etnobotani yang menyertainya perlu terus dilakukan sebagai upaya mendukung ketahanan pangan, konservasi keanekaragaman hayati, dan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pulo Rayeuk, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, masih memanfaatkan tumbuhan pangan liar sebagai sumber pangan alternatif dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu bentuk hubungan harmonis antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian berhasil mengidentifikasi sebanyak 20 spesies tumbuhan pangan liar yang tergolong ke dalam 16 famili. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan etnobotani yang cukup baik dalam mengenali, memanfaatkan, dan mengolah sumber daya hayati yang tersedia di lingkungan sekitar.

Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan buah, sedangkan cara pengolahan yang dilakukan relatif sederhana, seperti direbus, ditumis, dijadikan lalapan, digoreng, maupun dikonsumsi secara langsung. Metode pengolahan tersebut mencerminkan masih kuatnya praktik tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan pangan liar. Selain berfungsi sebagai sumber pangan alternatif, tumbuhan liar juga berperan penting dalam diversifikasi pangan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan gizi, serta sebagai cadangan pangan pada kondisi tertentu, seperti saat

hasil pertanian menurun atau terjadi keterbatasan ekonomi.

Keberadaan tumbuhan pangan liar di Desa Pulo Rayeuk memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan lokal karena menyediakan sumber pangan yang mudah diakses, murah, dan tersedia secara alami di lingkungan sekitar masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya pemanfaatan tumbuhan pangan liar akibat perubahan gaya hidup, modernisasi, dan meningkatnya ketergantungan terhadap pangan komersial. Kondisi tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan pengetahuan etnobotani yang selama ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi, konservasi, dan edukasi yang berkelanjutan untuk menjaga keberadaan tumbuhan pangan liar beserta pengetahuan lokal yang menyertainya. Pelestarian tumbuhan pangan liar tidak hanya penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan pangan dan pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Pulo Rayeuk di masa mendatang.

E. Daftar Pustaka

Anjeliana, A., Syamswisna, S., & Yeni, L. F. (2024). Etnobotani tumbuhan liar sebagai alternatif pangan oleh masyarakat Dayak Pesaguan Desa Serengkah Kanan Kabupaten Ketapang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah*



- Biologi*, 12(2), 2714–2725.
<https://doi.org/10.33394/bjib.v12i2.xxxx>
- Backer, C. A., & Bakhuizen van den Brink, R. C. (1968). *Flora of Java* (Vols. 1–3). Noordhoff.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The state of food security and nutrition in the world 2021: Transforming food systems for food security, improved nutrition and affordable healthy diets for all*. FAO.
<https://doi.org/10.4060/cb4474en>
- Hasanah, U., Mulyani, S., & Rahmat, A. (2021). Etnobotani tumbuhan pangan liar di kawasan hutan lindung Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(2), 88–97.
<https://doi.org/10.31186/jpsl.10.2.88-97>
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan berguna Indonesia* (Jilid I–IV). Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Kurniati, Y., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2022). Etnobotani tanaman pangan di Desa Cigedug Kabupaten Garut. *Saintifik: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 8(2), 151–158.
<https://doi.org/10.31605/saintifik.v8i2.xxx>
- Martin, G. J. (2021). *Ethnobotany: A methods manual* (2nd ed.). Springer.
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 27–34.
<https://doi.org/10.29103/ag.v3i2.xxix>
- Nurhayati, I., Susilo, A., & Widyastuti, R. (2022). Potensi tumbuhan pangan liar dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat pesisir Kalimantan Timur. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 8(1), 12–21.
<https://doi.org/10.29244/jsdh.8.1.12-21>
- POWO. (2023). *Plants of the World Online*. Royal Botanic Gardens, Kew.
<https://powo.science.kew.org>
- Prasetyo, B., Suwarno, E., & Lestari, D. (2021). Keanekaragaman tumbuhan pangan liar dan pemanfaatannya oleh masyarakat di Aceh Besar. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(3), 789–798.
<https://doi.org/10.29303/jbt.v21i3.xx>
- Rahmawati, F., Hidayat, S., & Purwanto, Y. (2023). Ancaman terhadap pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan pangan di era modernisasi: Studi kasus masyarakat pedesaan Sumatera. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 3(1), 45–58.
<https://doi.org/10.14203/jei.v3i1.xxx>
- Sari, A. P., & Nurdin, G. M. (2022). Etnobotani tumbuhan pangan lokal masyarakat Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *KLOROFIL: Jurnal Ilmu Biologi dan*



- Terapan*, 6(2), 37–45.
<https://doi.org/10.46918/klorofil.v6i2.xxx>
- Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani tanaman pangan dari hutan dan pekarangan rumah pada masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(2), 98–105.
<https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.5>
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani tumbuhan liar sebagai sumber pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 111–117.
<https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.111>
- Susiarti, S., Rahayu, M., & Rugayah. (2021). Pemanfaatan tumbuhan pangan liar untuk ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia: Tinjauan etnobotani. *Berita Biologi*, 20(2), 213–225.
<https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v20i2.xxx>
- Tarigan, R., Manurung, T. F., & Siahaan, S. (2022). Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 8(1), 31–42.
<https://doi.org/10.20886/jped.2022.8.1.31-42>
- Turner, N. J., Łuczaj, Ł. J., Migliorini, P., Pieroni, A., Dreon, A. L., Sacchetti, L. E., & Paoletti, M. G. (2011). Edible and tended wild plants, traditional ecological knowledge and agroecology. *Critical Reviews in Plant Sciences*, 30(1–2), 198–225.
<https://doi.org/10.1080/07352689.2011.554492>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: Tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.xx>

